

Tingkat Kesehatan PT Indofarma (Persero) Tbk Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002 Ditinjau Dari Aspek Keuangan Tahun 2019-2023

Muhammad Adi Prayoga^{1*}, Edwin Agus Buniarto², and Nurali Agus Najibul Zamzam³

^{1, 2, 3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri

Abstrak

This study was conducted to evaluate the financial health of PT Indofarma (Persero) Tbk during the period 2019 to 2023 using the Decree of the Minister of State-Owned Enterprises (BUMN) No. KEP-100/MBU/2002. The analysis employed eight financial indicators: Return on Equity (ROE), Return on Investment (ROI), the ratio of total equity to total assets, current ratio, cash ratio, collection periods, total asset turnover (TATO), and inventory turnover. Based on the results, PT Indofarma (Persero) Tbk's financial condition showed a significant downward trend during the analyzed period, with major losses recorded in 2022 and 2023. The company's financial health was generally categorized as less healthy to unhealthy. These findings indicate inefficiencies in cost management and governance issues, including cases of financial report manipulation and the detrimental use of online loans. This research provides valuable insights for management, investors, and stakeholders to support better evaluation and decision-making processes.

Kata kunci : *Financial Health, State-Owned Enterprises, PT Indofarma, Financial Ratios, KEP-100/MBU/2002*

Copyright (c) 2025 Muhammad Adi Prayoga¹

✉Corresponding author :

Email Address : adiprayoga623@gmail.com

PENDAHULUAN

PT Indofarma (Persero) Tbk adalah perusahaan milik negara (BUMN) yang beroperasi di bidang industri farmasi dan memegang peranan strategis dalam mendukung ketahanan kesehatan nasional, terutama pada masa pandemi COVID-19. Sebagai bagian dari holding BUMN bidang farmasi, perusahaan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan obat-obatan dan alat kesehatan masyarakat secara efisien dan berkelanjutan.



Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kinerja keuangan PT Indofarma mengalami tren penurunan yang signifikan. Laporan keuangan menunjukkan peningkatan kerugian, dengan nilai tertinggi mencapai Rp428,46 miliar pada tahun 2022. Faktor-faktor seperti fluktuasi penjualan, tingginya beban pokok penjualan, serta tekanan terhadap likuiditas dan solvabilitas mencerminkan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, perusahaan juga menghadapi persoalan internal, termasuk dugaan korupsi dan penyalahgunaan dana, yang turut memperburuk kondisi keuangan.

Penilaian terhadap kinerja keuangan BUMN telah diatur dalam Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, yang menetapkan delapan indikator keuangan sebagai dasar evaluasi, meliputi *current ratio*, *cash ratio*, total modal sendiri terhadap total aset, perputaran persediaan, *collection period*, total aset *turnover*, *return on investment*, *return on equity*. Berdasarkan pendahuluan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk selama lima tahun terakhir berdasarkan delapan indikator tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada aspek keuangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui analisis data laporan tahunan perusahaan. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai kondisi keuangan PT Indofarma, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku dalam memperbaiki tata kelola perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup perencanaan, penyusunan anggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengawasan, perolehan, serta penyimpanan aset yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi. Menurut Martono dan Harjito dalam (Supiyanto et al., 2023:7), tujuan manajemen keuangan yaitu mendapatkan laba yang maksimal untuk kemakmuran perusahaan, menjaga keberlangsungan perusahaan, serta memenuhi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dokumen resmi perusahaan yang mencatat berbagai aktivitas keuangan dari suatu entitas. Menurut Margaretha, H. A., & Nababan (2020:26), laporan keuangan adalah keluaran dari proses pencatatan seluruh transaksi keuangan perusahaan yang mencerminkan keadaan finansial dalam satu periode akuntansi dan menyajikan informasi umum mengenai kinerja perusahaan.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat yang digunakan manajer keuangan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002, tingkat kesehatan BUMN dinilai menggunakan delapan indikator utama, meliputi:

- a. Profitabilitas: *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI)
- b. Likuiditas: *Cash Ratio* dan *Current Ratio*
- c. Aktivitas: *Total Asset Turnover* (TATO), *Collection Periods*, Perputaran Persediaan
- d. Solvabilitas: Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

BUMN adalah perusahaan yang modalnya sepenuhnya atau sebagian besar berasal dari negara, yang disertakan secara langsung dari pemisahan kekayaan negara dan diinvestasikan secara langsung. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 19 Tahun 2003, Badan Usaha Milik Negara memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia untuk menyediakan produk berupa barang dan jasa yang bermutu serta memberi kontribusi pada pendapatan negara. BUMN terbagi dalam dua bentuk, yaitu Perseroan (Persero) dan Perusahaan Umum (Perum). Dalam

pelaksanaannya, BUMN dituntut untuk dapat bersaing secara profesional namun tetap menjalankan fungsi pelayanan publik dan sosial.

Penilaian Kesehatan BUMN

Penilaian tingkat kesehatan BUMN diatur dalam Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi, namun penelitian ini berfokus pada aspek keuangan saja. Pembobotan pada BUMN di golongan menjadi dua, yaitu BUMN Infrastruktur dan non infrastruktur dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Bobot aspek keuangan perusahaan BUMN

No	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1	Imbalan kepada pemegang saham(ROE)	15	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3	Rasio Kas	3	5
4	Rasio Lancar	4	5
5	Collection Periods	4	5
6	Perputaran Persediaan	4	5
7	Perputaran Total Aset	4	5
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset	6	10
Total Bobot		50	70

Sumber : Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

Selanjutnya, penilaian pada aspek keuangan dilakukan dengan mengacu pada delapan jenis rasio keuangan, antara lain:

1. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Sudana, 2011:22). ROE dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2. Daftar bobot *Return On Equity*

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2

ROE < 0	1	0
---------	---	---

Sumber : Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

2. Return On Investment (ROI)

Return on investment mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien (Syamsuddin, 2016:63). ROI dapat dihitung dengan rumus :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\%$$

Tabel 3. Daftar Bobot Return On Investment

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5
10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI < 0	0	1

Sumber: Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

3. Cash Ratio

Cash ratio menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu dalam memenuhi hutang jangka pendek menggunakan kas atau aset paling likuid lainnya (Herison, 2016:38). *Cash ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas + Bank + Surat\ Berharga\ Jangka\ pendek}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

Tabel 4. Daftar Bobot Cash Ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x >= 35	3	5
25 <= x < 35	2,5	4
15 <= x < 25	2	3
10 <= x < 15	1,5	2
5 <= x < 10	1	1
0 <= x < 5	0	0

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

4. Current Ratio

Rasio Lancar atau *Current ratio* menunjukkan rasio antara aset lancar dan kewajiban lancar, yang mengindikasikan sejauh mana aset lancar perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya (Herison, 2016:37). Semakin besar nilai *current ratio*, maka semakin baik perusahaan

mampu untuk membayar liabilitas jangka pendeknya (Buniarto, 2008:108). *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$Current\ ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

Tabel 5. Daftar Bobot *Current Ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Sumber : Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

5. *Collection Periods* (CP)

Collection periods digunakan perusahaan untuk menghitung rata-rata periode waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menagih piutang (Herispon, 2016:38). *Collection Periods* dapat dihitung dengan rumus :

$$Collection\ Periods = \frac{Total\ Piutang\ Usaha}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365\ Hari$$

Tabel 6. Daftar Bobot *Collection Periods*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
X < 60	X > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Sumber : Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

6. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur waktu rata-rata produk berada di gudang penyimpanan sebelum dijual (Husnan, 2019:228). Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus :

$$Perputaran\ Persediaan = \frac{Total\ Persediaan}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365\ Hari$$

Tabel 7. Daftar Bobot Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
X < 60	X > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5

$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber : Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

7. Total Asset Turnover (TATO)

Total *asset turnover* digunakan untuk menghitung efektivitas penggunaan seluruh total aset dalam menghasilkan penjualan (Sudana, 2011:22). Total *asset turnover* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Total Asset/TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 8. Daftar Bobot Total Asset Turnover

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
$120 < x$	$20 < x$	4	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	3,5	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	3	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	2,5	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	2	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	1,5	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	1	2
$x \leq 20$	$x < 0$	0,5	1,5

Sumber : Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

a. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

Rasio total modal sendiri terhadap total aset menunjukkan proporsi modal sendiri dibandingkan total aset (Putri et al., 2022:573). Rasio total modal sendiri terhadap total aset dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 9. Daftar Bobot Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

TMS Terhadap TA (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	4	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8
$70 \leq x < 80$	4,25	7,5

Tingkat Kesehatan PT Indofarma (Persero) Tbk Berdasarkan Surat Keputusan...

$80 \leq x < 90$	4	7
$90 \leq x < 100$	3,5	6,5

Sumber : Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

Kemudian diberikan bobot nilai yang dikalkulasikan untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Penggolongan Tingkat Kesehatan BUMN

Kategori	Predikat	Nilai Skor
Sehat	AAA	$TS > 95$
Sehat	AA	$80 < TS \leq 95$
Sehat	A	$65 < TS \leq 80$
Kurang Sehat	BBB	$50 < TS \leq 65$
Kurang Sehat	BB	$40 < TS \leq 50$
Kurang Sehat	B	$30 < TS \leq 40$
Tidak Sehat	CCC	$20 < TS \leq 30$
Tidak Sehat	CC	$10 < TS \leq 20$
Tidak Sehat	C	$TS \leq 10$

Sumber : Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi kondisi kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberi gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan secara sistematis dan terukur berdasarkan data keuangan.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah PT Indofarma (Persero) Tbk, sebuah perusahaan farmasi yang berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Penelitian dilakukan dengan menggunakan catatan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 sampai dengan 2023.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder, data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan tahunan PT Indofarma (Persero) Tbk. Data sekunder digunakan untuk Seluruh data diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh catatan laporan keuangan tahunan PT Indofarma (Persero) Tbk selama lima tahun berturut-turut. Untuk sampel dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahun 2019 hingga 2023 yang memenuhi kriteria kelengkapan data untuk dianalisis sesuai indikator penilaian kesehatan keuangan.

Pengukuran dan Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan rasio keuangan yang merujuk pada Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penilaian dilakukan terhadap delapan indikator keuangan, yaitu:

1. *Return on Equity (ROE)*
2. *Return on Investment (ROI)*
3. *Cash Ratio*
4. *Collection Period*
5. *Current Ratio*

Tingkat Kesehatan PT Indofarma (Persero) Tbk Berdasarkan Surat Keputusan...

6. *Inventory Turnover*
7. *Total Asset Turnover (TATO)*
8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

Setiap indikator diberi bobot penilaian dan dihitung skornya. Skor akhir digunakan untuk menentukan klasifikasi tingkat kesehatan perusahaan, yaitu: sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis delapan indikator keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk berdasarkan KEP-100/MBU/2002 untuk tahun 2019–2023. Hasil perhitungan rasio dan bobot nilai setiap indikator dirangkum sebagai berikut:.

Tabel 11. Total Skor Indikator Keuangan dan Total Skor Pembobotan Akhir

Indikator	2019		2020		2021		2022		2023	
	Rasio	Skor	Rasio	Skor	Rasio	Skor	Rasio	Skor	Rasio	Skor
ROE	1,577%	4	0,007%	2	(7,392%)	-	(7248,829%)	-	(89,662%)	-
ROI	32,97%	15	38,36%	15	36,17%	12	21,91%	12	(43,55%)	-
Rasio Kas	34,34%	4	18,90%	3	36,43%	5	26,31%	4	1,39%	0
Rasio Lancar	188,08%	5	135,61%	5	135,04%	5	79,10%	0	16,16%	0
Collection Periods	68,87 hari	4,5	121,65 hari	3,5	49,31 hari	5	67,55 hari	4,5	43,71 hari	5
Perputaran Persediaan	39,77 hari	5	30,80 hari	5	41,98 hari	5	90,83 hari	4	45,96 hari	5
TATO	144,12%	5	195,71%	5	300,20%	5	214,96%	5	(111,11%)	-
TMS thdp TA	36,49%	10	25,12%	7,25	25,26%	7,25	(0,43%)	-	(105,83%)	-
Total Skor		52,5		45,75		44,25		29,5		10

Sumber : Data diolah penulis

Tabel 12. Hasil Pembobotan Akhir

Tahun	Persentase Tingkat Kesehatan (%)	Penggolongan Tingkat Kesehatan	Keterangan
2019	75%	A	Sehat
2020	65,3%	A	Sehat
2021	63,2%	BBB	Kurang Sehat
2022	42,1%	BB	Kurang Sehat
2023	14,2%	CC	Tidak Sehat

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 11. Dan table 12, perhitungan menggunakan pedoman KEP-100/MBU/2002, terlihat bahwa tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk menunjukkan tren penurunan yang signifikan selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, perusahaan memperoleh persentase tingkat kesehatan sebesar 75% dengan kategori “A – Sehat”, mencerminkan kondisi keuangan yang solid dan efisien. Sebagian besar rasio keuangan berada dalam kategori sangat baik, seperti ROI sebesar 32,97% dan rasio likuiditas yang tinggi. Hal ini menandakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan keuntungan masih optimal.

Tahun 2020 juga masih menunjukkan kondisi "Sehat" dengan nilai 65,3%, meskipun terdapat sedikit penurunan. Penurunan ini terutama disebabkan oleh menurunnya rasio kas dari 34,34% menjadi 18,90%, yang mencerminkan keterbatasan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek secara langsung. Selain itu, collection periods meningkat signifikan dari 68,87 hari menjadi 121,65 hari, menunjukkan bahwa efisiensi dalam penagihan piutang mulai melemah. Artinya, perusahaan mulai menghadapi kesulitan likuiditas yang meskipun belum kritis, tetapi menjadi sinyal awal penurunan kinerja keuangan.

Penurunan kinerja mulai lebih nyata pada tahun 2021, di mana persentase tingkat kesehatan berada pada angka 63,2% dan masuk kategori "BBB - Kurang Sehat". Beberapa rasio utama mengalami pelemahan, meskipun ROI masih tergolong tinggi (36,17%). Rasio total modal sendiri terhadap total aset tetap berada di bawah ambang batas ideal, menandakan bahwa perusahaan semakin bergantung pada sumber pembiayaan eksternal. Perusahaan masih mampu menjaga efisiensi aktivitas, namun profitabilitas dan solvabilitas mulai menunjukkan tren negatif.

Kondisi semakin memburuk pada tahun 2022, dengan persentase hanya 42,1% dan kategori "BB - Kurang Sehat". Penurunan ini disebabkan oleh turunnya rasio lancar menjadi hanya 79,10% dan cash ratio sebesar 26,31%, yang berarti perusahaan semakin kehilangan kemampuan untuk menutup kewajiban jangka pendek. Selain itu, nilai ROE sangat negatif akibat kerugian bersih besar, menunjukkan perusahaan tidak mampu memberikan pengembalian bagi para pemegang saham.

Puncak penurunan terjadi pada tahun 2023, di mana tingkat kesehatan perusahaan turun drastis menjadi 14,2% dan berada dalam kategori "CC - Tidak Sehat". Seluruh rasio profitabilitas dan solvabilitas menunjukkan angka negatif: ROE dan ROI sangat rendah, rasio kas dan lancar mendekati nol, dan rasio total modal sendiri terhadap total aset negatif. Artinya, perusahaan dalam kondisi keuangan yang sangat tidak stabil dan hampir tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan kewajiban maupun membiayai operasional. Situasi ini menandakan kegagalan manajemen dalam menjaga keberlangsungan keuangan perusahaan.

Penurunan kondisi kesehatan keuangan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti situasi pasar atau dampak pandemi, tetapi juga dipicu oleh permasalahan internal perusahaan. Indikasi manipulasi laporan keuangan serta penyalahgunaan dana telah memperburuk keadaan finansial perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi hasil analisis rasio dan kategori tingkat kesehatan keuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk selama tahun 2019-2023 menggunakan delapan indikator keuangan berdasarkan KEP-100/MBU/2002. Hasil analisis menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, perusahaan masih berada pada kondisi "Sehat" dengan skor 75%, didukung oleh ROI dan rasio likuiditas yang tinggi. Namun, sejak 2020, mulai terjadi penurunan performa, yang ditandai dengan melemahnya rasio kas dan meningkatnya periode penagihan piutang.

Pada tahun 2021, kondisi perusahaan menurun menjadi kategori "Kurang Sehat (BBB)" karena mulai bergantung pada pembiayaan eksternal dan indikator profitabilitas melemah. Penurunan berlanjut pada 2022 dengan skor 42,1%, akibat rasio lancar dan rasio kas yang sangat rendah serta ROE yang negatif. Puncaknya terjadi pada tahun 2023 dengan skor hanya 14,2% dan masuk kategori "Tidak Sehat (CC)", di mana hampir seluruh rasio menunjukkan angka negatif, mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban dan operasionalnya.

Penelitian ini bermanfaat secara nyata karena menyajikan contoh kasus penurunan kesehatan keuangan pada salah satu BUMN, yang bisa menjadi acuan bagi investor, regulator, dan pembuat kebijakan. Secara teori, penelitian ini juga mendukung penggunaan pedoman KEP-100/MBU/2002

Tingkat Kesehatan PT Indofarma (Persero) Tbk Berdasarkan Surat Keputusan...

sebagai alat untuk menilai kesehatan keuangan BUMN secara berkelanjutan.. Dari segi manfaat ekonomi, studi ini menekankan pentingnya pengendalian internal dan pengelolaan keuangan yang etis untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan.

Meskipun memberikan kontribusi, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang digunakan hanya berasal dari laporan keuangan sekunder yang mungkin mengandung ketidakakuratan atau bias pelaporan. Kedua, penelitian tidak melakukan perbandingan dengan perusahaan sejenis di sektor farmasi, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasi. Ketiga, penelitian belum mengeksplorasi aspek non-keuangan seperti pergantian manajemen atau perubahan kebijakan yang juga dapat memengaruhi kondisi keuangan.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar menambahkan dua aspek lainnya seperti aspek administrasi dan aspek operasional agar perusahaan bisa dikatakan sehat, kurang sehat atau tidak sehat dari keseluruhan aspek. Peneliti selanjutnya diharapkan juga bisa melakukan perbandingan dengan BUMN atau perusahaan farmasi lain.

Referensi :

- Buniarto, E. A. (2008). Pengaruh Struktur Modal, Kesempatan Investasi Serta Kebijakan Keuangan Terhadap Risiko Dan Kinerja Keuangan Pada BumN Yang Diprivatisasi Melalui Pasar Modal Indonesia. 4.
- Herison. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis) Akademi Keuangan & Perbankan Riau. Analisis Laporan Keuangan, July, 1-176.
- Husnan, S. (2023). Manajemen Keuangan. In Universitas Terbuka (4th ed.). Universitas Terbuka.
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-100/Mbu/2002, Pub. L. No. kep-100/mbu/2002, Menteri Badan Usaha Milik Negara (2002).
- Margaretha, H. A., & Nababan, M. N. (2020). Perancangan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Berbasis Web Studi Kasus PT Karya Swadaya Abadi. *Jurnal SAINTEK (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 1(2), 24-31. <https://doi.org/https://doi.org/10.34013/saintek.v1i2.34>
- Putri, Q. J., Damanik, E. O. P., & Purba, F. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2016-2020 (Berdasarkan Keputusan Menteri BumN Nomor : KEP-100/MBU/2002). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 567-580. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2097>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik Edisi 2* (N. I. Sallama, Ed.). Erlangga.
- Supiyanto, Y., Martadinata, I. P. H., Adipta, M., Rozali, M., Idris, A., Nurfauzi, Y., Fahmi, M., Sundari, Adria, Mamuki, E., & Supriadi. (2023). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (H. D. E. Sinaga & Aslich, Eds.; 1st ed.). Sanabil Creative.
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang (UU) Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, Pub. L. No. 19 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43919/uu-no-19-tahun-2003>